



## **Non-Binary: Studi Netnografi Melalui Tiktok Pada Fenomena Gender Netral Di PKKMB Universitas Hasanuddin**

### ***Non-Binary: A Netnographic Study Through TikTok on the Gender Neutral Phenomenon at Hasanuddin University's PKKMB***

**Kartini Situmorang**

Program Studi Sosiologi, Universitas Sumatera Utara

E-mail: [kartinisitumorang40@gmail.com](mailto:kartinisitumorang40@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 21-05-2026

Revised : 23-05-2026

Accepted : 25-05-2026

Published : 27-05-2026

#### Abstract

*This study discusses the phenomenon of non-binary gender during the PKKMB activities at Hasanuddin University which later became viral on TikTok. The phenomenon emerged when a new student identified themselves as gender neutral and generated various public responses, including support and rejection. This study aims to analyze the representation of non-binary gender in TikTok content, understand the interaction patterns of social media users toward the phenomenon, and examine the social construction of gender neutrality in digital spaces. The research uses a qualitative netnographic method through observations of videos, comments, and user interactions on TikTok related to the gender-neutral case at Hasanuddin University's PKKMB. The theories applied in this research are Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory and Judith Butler's gender performativity theory. The findings show that TikTok functions not only as an entertainment platform but also as a space for the construction of social meanings regarding gender. The phenomenon of gender neutrality reflects the tension between dominant binary gender understandings and the emergence of more inclusive gender identities. Public responses indicate a process of negotiating gender meanings in digital spaces through support, criticism, and debates occurring on social media. This study concludes that non-binary gender identity is a form of social construction shaped through social interaction, media representation, and the development of digital culture in modern society.*

**Keywords: Non-Binary Gender, Gender Neutrality, PKKMB**

---

#### Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena gender non-binary dalam kegiatan PKKMB Universitas Hasanuddin yang kemudian menjadi viral di media sosial TikTok. Fenomena ini muncul ketika seorang mahasiswa baru mengidentifikasi dirinya sebagai gender netral dan memunculkan berbagai respons publik, baik dukungan maupun penolakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender non-binary dalam konten TikTok, memahami pola interaksi pengguna media sosial terhadap fenomena tersebut, serta mengkaji konstruksi sosial gender netral di ruang digital. Penelitian menggunakan metode netnografi dengan pendekatan kualitatif melalui pengamatan terhadap unggahan video, komentar, serta interaksi pengguna TikTok terkait kasus gender netral di PKKMB Universitas Hasanuddin. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori performativitas gender Judith Butler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang pembentukan makna sosial mengenai gender. Fenomena gender netral memperlihatkan adanya benturan antara pemahaman gender biner yang masih dominan dengan munculnya identitas gender yang lebih inklusif. Respons publik yang muncul menunjukkan proses negosiasi makna gender di ruang digital melalui dukungan, kritik, dan perdebatan yang berlangsung di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas gender non-binary merupakan hasil



konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial, representasi media, dan perkembangan budaya digital dalam masyarakat modern.

**Kata Kunci: Gender Non-Binary, Gender Netral, PKKMB**

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat modern. Kehadiran media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial yang memungkinkan individu mengekspresikan identitas, nilai, serta pandangan hidupnya. Dalam konteks ini, media sosial menjadi arena penting dalam membentuk sekaligus mereproduksi berbagai konstruksi sosial, termasuk konstruksi mengenai gender (Kozinets, 2015). Dalam perspektif sosiologi, gender tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kodrati dan biologis semata, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, budaya, serta praktik diskursif dalam kehidupan sehari-hari (Butler, 1990). Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai bentuk identitas gender yang lebih beragam, salah satunya adalah non-binary, yaitu identitas gender yang tidak terbatas pada kategori laki-laki maupun perempuan. Fenomena ini menandai adanya pergeseran pemahaman masyarakat terhadap konsep gender yang semakin inklusif dan fleksibel (Butler, 1999).

Di sisi lain, ruang pendidikan tinggi sebagai bagian dari institusi sosial juga tidak terlepas dari dinamika tersebut. Kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) menjadi salah satu ruang awal pembentukan identitas sosial mahasiswa, termasuk dalam hal pemahaman dan praktik terkait gender. Dalam konteks ini, munculnya fenomena gender netral dalam pelaksanaan PKKMB di Universitas Hasanuddin menjadi isu yang menarik untuk dikaji, terutama ketika fenomena tersebut kemudian direpresentasikan dan didiskusikan secara luas di media sosial, khususnya TikTok (Alicya & Purwaningtyas, 2022). Berbagai konten yang beredar di TikTok menunjukkan adanya beragam respons dari pengguna, mulai dari dukungan terhadap konsep gender netral sebagai bentuk kesetaraan hingga penolakan yang didasarkan pada norma sosial dan budaya yang telah lama mengakar. Hal ini memperlihatkan adanya dinamika sosial berupa tarik-menarik antara nilai tradisional dan modern dalam memahami gender di ruang publik digital (Sajidah, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana representasi gender non-binary dalam konten TikTok yang membahas Gender Netral di PKKMB Universitas Hasanuddin, bagaimana respons serta pola interaksi pengguna terhadap fenomena tersebut, serta bagaimana makna gender netral dikonstruksikan dan dinegosiasikan dalam ruang digital. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender non-binary dalam konten TikTok terkait Gender Netral di PKKMB Universitas Hasanuddin, memahami respons serta pola interaksi pengguna terhadap fenomena gender netral, serta mengkaji bagaimana konstruksi sosial gender netral dibentuk dan dipahami dalam ruang media sosial. Melalui pendekatan studi netnografi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika konstruksi gender dalam konteks budaya digital dan kehidupan kampus (Kozinets, 2019).



## LANDASAN TEORI

### The Social Construction of Reality

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* (1966). Teori ini menyatakan bahwa realitas sosial, termasuk identitas gender, bukanlah sesuatu yang alami atau tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara individu dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 1966). Dalam perspektif ini, gender tidak hanya dipandang sebagai kategori biologis, tetapi sebagai produk dari sosialisasi yang dilakukan sepanjang hidup individu dalam konteks sosial dan budaya. Fenomena gender non-binary, yang mencakup identitas yang tidak terikat pada kategori laki-laki atau perempuan, merupakan contoh dari pergeseran besar dalam konstruksi sosial gender. Seiring berkembangnya media sosial, khususnya TikTok, individu yang mengidentifikasi diri sebagai non-binary dapat mengungkapkan dan membentuk identitas gender mereka melalui berbagai bentuk ekspresi digital. Melalui platform ini, mereka berperan aktif dalam membentuk dan mendiskusikan realitas sosial baru yang lebih inklusif terhadap identitas gender non-binary. TikTok menjadi ruang di mana individu dapat membagikan konten dan berinteraksi dengan audiens, yang kemudian ikut serta dalam pembentukan makna mengenai gender.

Dalam teori Berger dan Luckmann terdapat tiga proses pembentukan realitas sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Pada tahap eksternalisasi, individu mulai mengekspresikan identitas gender mereka dalam kehidupan sosial maupun media digital. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang menunjukkan identitas gender netral pada kegiatan PKKMB Universitas Hasanuddin memperlihatkan bagaimana identitas tersebut diekspresikan melalui penampilan, perilaku, maupun konten yang muncul di TikTok. Selanjutnya, tahap objektivasi terjadi ketika fenomena gender netral mulai dikenal dan menjadi pembahasan publik. Konten-konten TikTok mengenai PKKMB Universitas Hasanuddin memunculkan berbagai respons dari pengguna media sosial, baik berupa dukungan, kritik, maupun perdebatan. Interaksi tersebut menjadikan fenomena gender netral sebagai realitas sosial yang mulai disadari keberadaannya oleh masyarakat digital.

Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu ketika individu mulai memahami dan menerima fenomena gender netral sebagai bagian dari realitas sosial di lingkungan kampus maupun media sosial. Melalui interaksi yang terus berlangsung di TikTok, masyarakat secara tidak langsung membangun pemahaman baru mengenai identitas gender yang lebih fleksibel dan inklusif. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bahwa fenomena gender netral di PKKMB Universitas Hasanuddin merupakan hasil dari proses sosial yang dibentuk melalui interaksi dan perkembangan budaya digital dalam masyarakat modern (Berger & Luckmann, 1966).

### Teori Performativitas Gender

Teori performativitas gender dikemukakan oleh Judith Butler melalui karyanya *Gender Trouble* (1990), yang menegaskan bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat alamiah, tetap, dan melekat secara kodrati sejak kelahiran, melainkan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengulangan tindakan, perilaku, bahasa, serta ekspresi tubuh dalam kehidupan sehari-hari (Butler, 1990). Dalam pandangan ini, kategori gender tidak dipahami sebagai sesuatu yang esensial,



melainkan sebagai hasil dari praktik sosial yang terus direproduksi dan dinormalkan oleh masyarakat melalui berbagai mekanisme budaya dan diskursif. Butler memandang gender sebagai suatu bentuk performativitas, yakni hasil dari rangkaian tindakan yang diulang secara terus-menerus sehingga tampak seolah-olah merupakan identitas yang alamiah. Dengan demikian, cara berbicara, pilihan busana, gestur tubuh, ekspresi emosional, dan cara individu menampilkan dirinya di ruang sosial menjadi bagian dari proses pembentukan gender (Butler, 1990; Butler, 1999). Dari perspektif ini, gender tidak bersifat statis, melainkan senantiasa terbuka terhadap negosiasi, perubahan, dan reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial di mana individu berada.

Dalam kaitannya dengan fenomena gender netral di PKKMB Universitas Hasanuddin, teori performativitas gender dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana identitas non-binary diekspresikan melalui praktik sosial yang tampak dalam ruang kampus maupun media digital. Penampilan, gaya bahasa, dan ekspresi diri mahasiswa yang mengidentifikasi diri sebagai gender netral dapat dipahami sebagai bentuk performa gender yang menantang norma gender biner yang dominan dalam masyarakat (Butler, 1990). Representasi tersebut kemudian memunculkan beragam respons sosial, mulai dari penerimaan hingga penolakan, karena dianggap tidak sejalan dengan kategori gender yang selama ini dilegitimasi secara sosial dan kultural.

Melalui media sosial seperti TikTok, performativitas gender menjadi semakin terlihat karena platform ini memungkinkan individu untuk menampilkan identitas dirinya secara visual, naratif, dan interaktif. Konten video, komentar, serta pola interaksi antar pengguna memperlihatkan bahwa identitas gender tidak hanya dipahami sebagai persoalan pribadi, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang terus diproduksi, dinegosiasikan, dan diperdebatkan dalam ruang publik digital (Kozinets, 2019). Dengan demikian, teori performativitas gender memberikan landasan konseptual yang relevan untuk memahami fenomena non-binary sebagai bagian dari dinamika konstruksi sosial gender dalam masyarakat kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode netnografi, di mana netnografi merupakan adaptasi dari penyesuaian metode etnografi yang diterapkan pada media digital yang terhubung dengan internet, dan seiring munculnya media sosial sebagai penanda perkembangan media yang semakin pesat, maka penelitian netnografi mengacu pada jejak digital yang ditinggalkan pengguna media internet (Kozinets & Gambetti, 2020). Netnografi merupakan sebuah penelitian observasional berbasis online (Kozinets, 2013), dan dalam pengumpulan data meliputi, penelusuran, seleksi, melihat literatur terdahulu yang relevan dengan yang diteliti, serta analisis data. Untuk menganalisis fenomena gender netral di PKKMB Universitas Hasanuddin. Metode ini memungkinkan pengamatan terhadap interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan orientasi mahasiswa baru. Peneliti akan mengamati peserta yang mengidentifikasi diri sebagai gender netral dan bagaimana identitas tersebut diterima dalam konteks sosial yang cenderung memiliki norma-norma gender tradisional. Data dikumpulkan melalui pengamatan interaksi antara peserta yang mengidentifikasi diri sebagai gender netral dengan peserta lainnya serta pengelola acara dengan meliputi empat tahapan.

Tahapan pertama adalah investigasi yang meliputi pencarian, memilah serta pengarsipan data. Dalam tahapan ini, peneliti mengikuti, memilah, dan mengarsipkan unggahan pada media sosial TikTok yang mengupload video foto mengenai mahasiswa tersebut pada 19 agustus 2022



dan kemudian rekaman video insiden tersebut mulai menyebar luas dan menjadi viral di media sosial sejak tanggal 20 Agustus 2022. Tahapan kedua adalah interaksi, dalam hal ini keterlibatan dengan data yang telah diseleksi dan dipilih, pada hal ini, peneliti terlibat dalam hal yang akan diteliti. Tahapan ketiga adalah membuat catatan dengan melihat penelitian yang relevan dengan data yang terseleksi. Tahapan keempat adalah melakukan interpretasi dan menjabarkan sesuai dengan data yang ada. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana fenomena gender netral dipahami dan dipraktikkan dalam kegiatan PKKMB, serta bagaimana identitas tersebut diterima atau ditanggapi dalam lingkungan kampus. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk mengeksplorasi konstruksi sosial gender dan penerimaan terhadap identitas non-binary dalam konteks orientasi kampus yang lebih konservatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga arena produksi makna yang mempertemukan identitas individu, norma sosial, dan pandangan budaya tentang gender. Dalam konteks fenomena gender netral di PKKMB Universitas Hasanuddin, konten yang beredar memperlihatkan bahwa identitas non-binary tidak sekadar tampil sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai bentuk representasi sosial yang dinegosiasikan di ruang publik digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial, interaksi, dan diskursus yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Kozinets, 2019).

Pada hasil dan pembahasan **bagian pertama** akan menjelaskan mengenai mahasiswa tersebut dan rincian identitas akademisnya saat kejadian serta bagaimana feedback dariungkapannya tersebut. Mahasiswa baru yang terlibat dalam insiden tersebut bernama Muhammad Nabil Arif Adhitya (biasa dipanggil Nabil atau Nabil Arif). Berikut adalah rincian identitas akademisnya saat kejadian: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin (FH Unhas), jalur masuknya yaitu lolos melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tahun 2022. Status Identitas Resminya yaitu secara hukum administrasi negara (tertera pada KTP dan kartu mahasiswa), ia berjenis kelamin laki-laki. Namun, dalam aspek sosial dan personal, ia mengidentifikasi dirinya sebagai non-binary (gender netral).

*Tabel 1. Data Platform yang Memposting dan Viewnya*

No	Kategori Platform	Jumlah View
1	Detik.com	1,1 juta
2	Pojok Bogor Official	1,5 juta
3	merdekacom	805,9 ribu

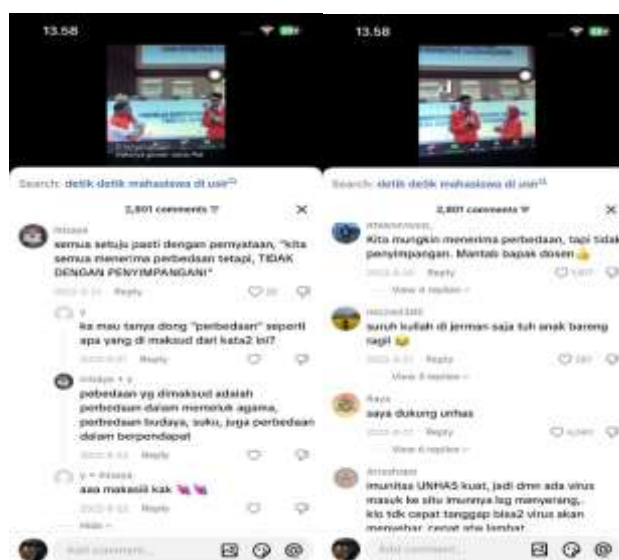
Dalam perspektif teori performativitas gender, fenomena ini memperlihatkan bahwa gender tidak hadir sebagai fakta biologis yang tetap, melainkan sebagai hasil pengulangan tindakan, bahasa, simbol, dan penampilan yang terus dipentaskan di ruang sosial (Butler, 1990). Konten TikTok yang menampilkan ekspresi gender netral melalui cara berpakaian, gaya bicara, penggunaan istilah tertentu, maupun representasi visual, dapat dipahami sebagai bentuk performatif yang menantang kategori gender biner. Dengan demikian, identitas non-binary dalam konteks ini tidak hanya ditunjukkan, tetapi juga dinegosiasikan secara terus-menerus melalui respons audiens yang menyaksikan, menilai, dan membagikan konten tersebut (Butler, 1999).



Fenomena ini juga memperlihatkan peran TikTok sebagai medium yang sangat kuat dalam menyebarkan isu gender karena sifatnya yang berbasis algoritma, singkat, visual, dan mudah viral. Karakteristik tersebut membuat isu gender netral di PKKMB Universitas Hasanuddin cepat mendapatkan perhatian publik, baik dari komunitas yang mendukung maupun yang menolak. Dalam konteks netnografi, situasi ini penting karena interaksi digital tidak hanya menjadi data tambahan, tetapi justru menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana makna sosial dibentuk di ruang daring (Kozinets, 2015). Dengan kata lain, komentar, like, share, dan narasi dalam konten TikTok menjadi bagian dari praktik sosial yang merefleksikan cara masyarakat memaknai gender.

Selain itu, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa ruang pendidikan tinggi masih berada dalam proses penyesuaian terhadap keberagaman identitas gender. PKKMB sebagai ruang awal pembentukan pengalaman kampus seharusnya menjadi wadah pengenalan nilai inklusif, namun pada praktiknya masih ditemukan ketegangan antara aturan institusional dan ekspresi identitas mahasiswa. Ketika fenomena gender netral muncul dan kemudian dibicarakan di TikTok, hal tersebut menandakan bahwa kampus tidak lagi menjadi ruang yang terpisah dari dinamika masyarakat digital, melainkan ikut terdorong untuk merespons perubahan nilai yang berkembang di luar institusi (Alicya & Purwaningtyas, 2022).

**Bagian kedua,** Salah satu temuan penting dalam pembahasan ini adalah bahwa konten TikTok tentang gender netral memunculkan dua arus respons yang berlawanan. Di satu sisi, terdapat pengguna yang mendukung gender netral sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap keberagaman identitas. Dukungan ini umumnya muncul dalam bentuk komentar afirmatif, dukungan simbolik, serta penyebaran ulang konten edukatif tentang non-binary. Di sisi lain, terdapat pula respons penolakan yang menganggap gender netral bertentangan dengan norma sosial, budaya, maupun nilai agama yang dianut masyarakat. Polarisasi ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi tempat terjadinya kontestasi makna antara pemahaman gender yang lebih inklusif dan pandangan yang lebih tradisional (Sajidah, 2024).

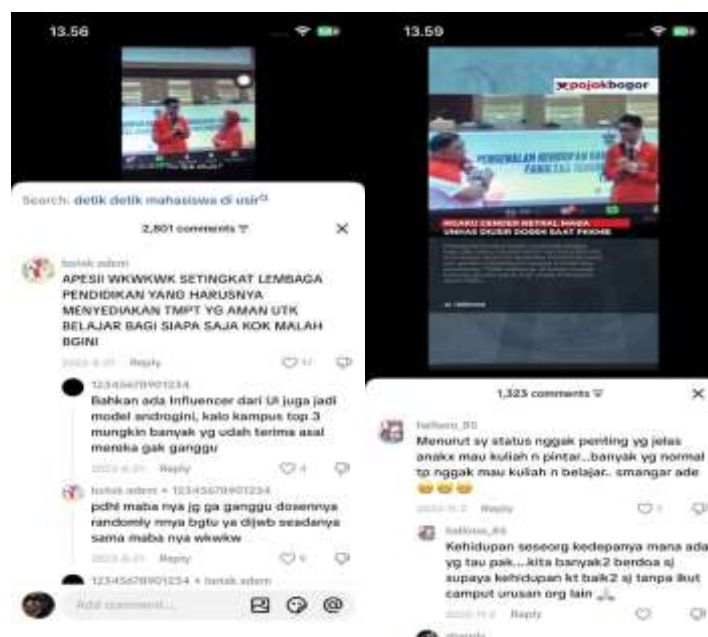


Gambar 1. Komentar penolakan mahasiswa gender netral.

Komentar tersebut memperlihatkan adanya resistensi terhadap identitas gender netral. Pengguna komentar cenderung memandang gender sebagai kategori yang tetap dan hanya terbagi



ke dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Karena itu, pengakuan terhadap identitas non-binary dianggap menyimpang dari tatanan sosial yang selama ini dipahami secara umum. Penolakan ini juga menunjukkan bahwa sebagian pengguna media sosial masih berpegang pada konstruksi gender biner yang kuat, sehingga keberadaan gender netral dipahami sebagai sesuatu yang asing, tidak lazim, atau bahkan salah. Dalam ruang digital, komentar semacam ini menjadi bentuk negosiasi makna yang memperlihatkan benturan antara nilai tradisional dan pemahaman gender yang lebih inklusif.



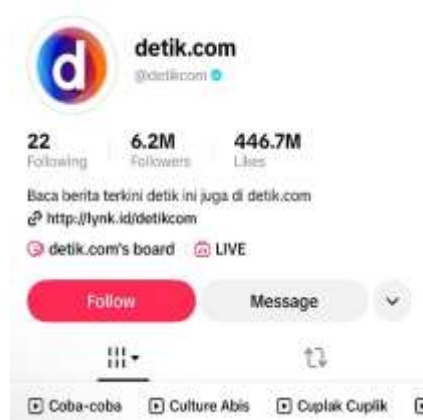
Gambar 2. Komentar penerimaan mahasiswa gender netral.

Komentar tersebut menunjukkan adanya bentuk penerimaan terhadap mahasiswa yang mengidentifikasi diri sebagai gender netral. Penulis komentar tidak menempatkan status gender sebagai hal utama, melainkan lebih menekankan pada tujuan pendidikan, yaitu kuliah dan belajar dengan baik. Ungkapan seperti “status nggak penting” memperlihatkan bahwa identitas gender diposisikan sebagai urusan personal yang tidak seharusnya mengganggu proses akademik. Sikap ini kemudian diperkuat dengan doa dan harapan agar kehidupan mahasiswa ke depan berjalan baik, sehingga komentar tersebut dapat dibaca sebagai bentuk dukungan yang bersifat toleran dan tidak menghakimi. Dalam konteks analisis netnografi, komentar ini mencerminkan adanya respons positif dari pengguna media sosial yang cenderung menerima keberagaman identitas, meskipun penerimaannya disampaikan secara sederhana dan tidak eksplisit membahas isu gender secara mendalam.

**Bagian ketiga** dilakukan dengan mengaitkan berita dari detik.com, Berita detik.com mengenai mahasiswa baru Universitas Hasanuddin yang mengaku sebagai gender netral dalam kegiatan PKKMB dapat dipahami sebagai representasi konflik antara identitas gender non-biner dan norma gender biner yang masih dominan di ruang sosial kampus. Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa yang bersangkutan ditanya mengenai jenis kelamin administratifnya dan kemudian menyatakan bahwa secara identitas dirinya bukan laki-laki maupun perempuan, melainkan gender netral. Pernyataan tersebut memicu respons dari dosen pembimbing kegiatan hingga berujung pada pengusiran mahasiswa dari forum PKKMB (detik.com, 2022). Peristiwa ini



memperlihatkan bahwa identitas gender tidak hanya berkaitan dengan dimensi personal, tetapi juga menjadi persoalan sosial yang dinegosiasikan dalam interaksi institusional dan publik (detik.com, 2022).



*Gambar 3. Profil Tiktok Detik.com*

Secara sosiologis, kasus ini menunjukkan adanya ketegangan antara pengakuan atas keberagaman identitas gender dengan struktur norma yang masih memandang gender secara biner. Reaksi publik yang muncul setelah berita tersebut tersebar menunjukkan bahwa isu gender netral tidak dipahami secara seragam, melainkan memunculkan respons pro dan kontra. Sebagian pihak menilai bahwa identitas gender non-biner perlu dihormati sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dan penghargaan terhadap martabat individu, sementara pihak lain memaknai pengakuan tersebut sebagai penyimpangan dari norma sosial yang telah mapan (detik.com, 2022; Kompasiana, 2023). Dengan demikian, berita ini tidak hanya merekam suatu peristiwa, tetapi juga memperlihatkan proses kontestasi makna atas gender di ruang publik digital (detik.com, 2022).

Dalam konteks media, detik.com berperan sebagai saluran yang memperluas jangkauan peristiwa tersebut sehingga isu gender netral menjadi bahan diskusi yang lebih luas di masyarakat. Pemberitaan ini menegaskan bahwa media massa tidak bersifat netral sepenuhnya, melainkan turut membingkai peristiwa dengan menonjolkan aspek kontroversial yang kemudian memengaruhi cara publik memahaminya (detik.com, 2022; Komnas Perempuan, 2025). Oleh karena itu, kasus ini relevan digunakan dalam pembahasan karena memperlihatkan hubungan antara identitas non-binary, respons sosial, dan konstruksi wacana gender dalam ruang media dan institusi pendidikan tinggi (detik.com, 2022; Univ. Hasanuddin, 2022).

**Bagian keempat** ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari interaksi, respons, dan fenomena gender netral yang muncul dalam kegiatan PKKMB Universitas Hasanuddin. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang sebagian generasi muda terhadap identitas gender yang tidak lagi terbatas pada kategori laki-laki dan perempuan. Kehadiran mahasiswa yang mengidentifikasi dirinya sebagai gender netral memunculkan interaksi sosial yang memperlihatkan benturan antara identitas personal dengan norma sosial yang telah lama berlaku di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Interaksi yang terjadi dalam kegiatan PKKMB memperlihatkan bagaimana identitas gender netral dipertanyakan dan diperdebatkan secara langsung. Respons dari dosen, panitia, dan mahasiswa lain menunjukkan adanya perbedaan pemahaman mengenai konsep gender. Sebagian



pihak memandang identitas gender netral sebagai bentuk kebebasan individu dalam mengekspresikan diri, sementara pihak lainnya menganggap identitas tersebut tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang masih didominasi sistem gender biner. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berada dalam proses penyesuaian terhadap perkembangan identitas gender yang lebih beragam.

Fenomena tersebut kemudian berkembang lebih luas setelah direpresentasikan di TikTok melalui potongan video, komentar, unggahan ulang, dan berbagai bentuk diskusi publik lainnya. TikTok menjadi ruang digital yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap identitas gender netral. Banyak pengguna media sosial memberikan dukungan dengan menekankan pentingnya penghormatan terhadap identitas individu dan kebebasan berekspresi. Namun, tidak sedikit pula yang memberikan kritik dan penolakan karena menganggap gender netral bertentangan dengan nilai sosial, budaya, maupun agama yang telah lama berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Representasi fenomena ini di TikTok menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik. Algoritma media sosial yang memungkinkan video viral membuat isu gender netral cepat menyebar dan menjadi konsumsi masyarakat luas. Akibatnya, identitas gender netral yang sebelumnya mungkin hanya dipahami dalam lingkup tertentu berubah menjadi wacana sosial yang diperdebatkan secara terbuka di ruang digital. Komentar-komentar yang muncul di TikTok memperlihatkan adanya proses negosiasi makna mengenai gender, di mana masyarakat saling mempertahankan pandangan masing-masing terhadap konsep identitas non-binary.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, fenomena ini dapat dipahami melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa yang mengidentifikasi diri sebagai gender netral menampilkan identitas tersebut sebagai bentuk ekspresi diri di lingkungan kampus dan media sosial. Tahap objektivasi terjadi ketika identitas tersebut mulai menjadi perhatian publik dan terus diperbincangkan melalui pemberitaan media massa serta diskusi di TikTok. Fenomena gender netral kemudian dipandang sebagai realitas sosial yang nyata karena terus muncul dalam interaksi sosial masyarakat. Selanjutnya, tahap internalisasi terjadi ketika masyarakat mulai membentuk pemahaman, penilaian, serta sikap tertentu terhadap identitas gender netral berdasarkan informasi dan interaksi yang mereka terima di lingkungan sosial maupun media digital.

Dengan demikian, fenomena gender netral dalam PKKMB Universitas Hasanuddin bukan hanya persoalan identitas individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perubahan sosial dan perkembangan media digital memengaruhi cara masyarakat memahami gender. TikTok berperan besar dalam membentuk representasi sosial mengenai identitas non-binary, sekaligus menjadi ruang terjadinya perdebatan, penerimaan, maupun penolakan terhadap konsep gender yang lebih inklusif di masyarakat modern.

## **KESIMPULAN**

Fenomena gender netral dalam PKKMB Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa pemahaman mengenai identitas gender di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, terus mengalami perkembangan. Kehadiran identitas non-binary di lingkungan kampus memperlihatkan



adanya perubahan cara individu memahami dan mengekspresikan dirinya di tengah norma sosial yang masih didominasi oleh konsep gender biner. Peristiwa tersebut kemudian berkembang menjadi perbincangan publik setelah tersebar di media sosial, terutama TikTok, yang berperan sebagai ruang pembentukan opini dan konstruksi makna sosial mengenai gender netral.

Melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender netral terbentuk melalui proses interaksi sosial, representasi media, serta respons masyarakat yang terus berkembang. Dukungan maupun penolakan yang muncul memperlihatkan bahwa masyarakat masih berada dalam proses memahami perubahan konsep gender di era digital. Dengan demikian, fenomena gender netral di PKKMB Universitas Hasanuddin tidak hanya menjadi isu individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang sedang berlangsung dalam masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alicya, D. A., & Purwaningtyas, M. P. F. (2022). *The self-disclosure of Indonesian youth trans and non-binaries gender identity on TikTok*. Universitas Gadjah Mada.
- Anthony Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Butler, J. (1999). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Connell, R. W. (2009). *Gender: In World Perspective* (2nd ed.). Polity Press.
- Detikcom. (2022, August 20). *Viral mahasiswa Unhas pilih gender netral, netizen pro dan kontra*. detikInet.
- Detikcom. (2022, August 21). *Duduk perkara mahasiswa Unhas pilih gender netral diusir dosen dari ospek*. detikSulsel.
- Detikcom. (2022, August 21). *Penjelasan Unhas soal mahasiswa gender netral diusir dari ospek*. detikNews.
- Erving Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Halim, M. H., & Kurniawan, F. (2020). Konstruksi sosial gender dalam masyarakat Indonesia: Perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi*, 18(2), 45–62.
- Kompas TV. (2022, August 24). *Mengaku netral gender, maba Unhas diusir dosen saat PKKMB*. Kompas TV.
- Kozinets, R. V., & Gambetti, R. (2020). *Netnography unlimited: Understanding technoculture using qualitative social media research*. Routledge.
- Kozinets, R. V. (2013). *Netnography: Redefined*. In *Netnography: Redefined* (Issue 416).
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. Sage.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research*. Sage.
- Kumparan News. (2022, August 19). *Viral video mahasiswa baru Unhas diusir dosen karena mengaku nonbiner*. Kumparan.
- Manuel Castells, M. (2010). *The Power of Identity*. Wiley-Blackwell.
- Michel Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction*. Pantheon Books.



- Nu.or.id. (2022, August 22). *Ramai maba Unhas mengaku gender non-biner, begini menurut psikologi*. NU Online.
- Peter L. Berger, P. L., & Thomas Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Pierre Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. Stanford University Press.
- Ridgeway, C. L., & Correll, S. J. (2004). Unpacking the gender system: A theoretical perspective on gender beliefs and social relations. *Gender & Society*, 18(4), 510–531.
- Sajidah, H. (2024). *Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di TikTok: Studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia*. Repository UINSU.
- Stryker, S. (2008). *Transgender History*. Seal Press.
- Stuart Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Suara.com. (2022, August 22). *Viral mahasiswa Unhas ngaku non biner, kenali berbagai jenisnya*. Suara.com.
- Tempo.co. (2022, August 23). *Sikap BEM Unhas soal mahasiswa baru yang diusir karena mengaku gender netral*. Tempo.
- VIVA.co.id. (2022, August 20). *Viral mahasiswa baru Unhas ngaku gender netral*. VIVA.
- Wahyuni, D. (2019). Fenomena gender netral di media sosial: Perspektif konstruksi sosial dalam digital era. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 99–112.
- Yusuf, I., & Lestari, A. (2021). Konstruksi sosial gender dalam kegiatan mahasiswa: Studi kasus pada PKKMB Universitas Airlangga. *Jurnal Studi Sosial*, 13(4), 55–67.